

## Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran di Era *Post Truth*

Zwesty Kendah Asih<sup>1</sup>, Wahab<sup>2</sup>, Syamsul Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Pontianak, Indonesia  
zwestykendahasih@gmail.com<sup>1</sup>, abdulwahabassambasi@gmail.com<sup>2</sup>,  
syamsulkurniawan1983@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pembelajaran PAI dalam membangun kejujuran pada peserta didik, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun kejujuran di era *post-truth*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian dari penelitian ini menggunakan *Literature review* atau studi kepustakaan. Perkembangan teknologi digital melahirkan sebuah fenomena baru yang disebut dengan *post-truth*. Era *Post-Truth* ditandai dengan dikesampingkannya kebenaran dan emosi menjadi motif tindakan. Kriteria kebenaran menurut masyarakat dalam era *post-truth* tidak lagi menjadi fokus utama yang dicari dalam setiap proses pertukaran informasi satu sama lain. Fenomena *post-truth* menggambarkan kecenderungan masyarakat untuk lebih memprioritaskan pembenaran daripada mencari kebenaran sejati. Pembelajaran PAI memiliki peran sangat penting dalam menghadapi tantangan yang dihadirkan oleh era *post-truth*. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang dapat membantu individu membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Pendidikan agama islam juga berfokus pada pembentukan karakter yang baik. Karakter yang kuat akan membantu individu untuk tetap pada prinsip kebenaran. Pendidikan spiritual yang terdapat dalam pembelajaran PAI juga melibatkan refleksi diri, di mana peserta didik diajarkan untuk mengevaluasi tindakan dan sikap mereka. Refleksi ini dapat mendorong mereka untuk berkomitmen pada kejujuran sebagai bagian dari pengembangan diri. Mengingat kompleksitas tantangan era *post-truth*, strategi pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk membangun kejujuran di era *post truth* yaitu dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai kejujuran, pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran dengan Refleksi Spiritual, Diskusi Terbuka dan Forum, Penerapan Teknologi untuk penguatan Literasi Media, serta keteladanan pendidik dalam menerapkan nilai kejujuran dalam perilaku sehari-hari.

**Kata kunci:** Kejujuran, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Post Truth*

**Abstract:** *The This article aims to find out how the role of PAI learning in building honesty in students, as well as identifying effective learning strategies to build honesty in the post-truth era. This research uses a qualitative descriptive approach and the study of this research uses Literature review or literature study. The development of digital technology gave birth to a new phenomenon called post-truth. The Post-Truth era is characterized by the exclusion of truth and emotions being the motive for action. Truth criteria according to society in the post-truth era are no longer the main focus sought in every process of exchanging information with each other. The post-truth phenomenon illustrates the tendency of society to prioritize justification rather than seeking the real truth. Islamic Education learning has a very important role in facing the challenges presented by the post-truth era. Islamic Religious Education (PAI) learning teaches ethical and moral values that can help individuals distinguish between truth and lies. Islamic religious education also focuses on building good character. A strong character will help individuals to stick to the principles of truth. Education Spiritual education in Islamic learning also involves self-reflection, where learners are taught to evaluate their actions and attitudes. This reflection can encourage them to commit to honesty as part of self-*

*development. Given the complexity of the challenges of the post-truth era, PAI learning strategies are indispensable for building honesty in the post-truth era, namely by learning based on honesty values, problem-based learning, Learning with Spiritual Reflection, Open Discussions and Forums, Application of Technology to strengthen Media Literacy, and the example of educators in applying honesty values in daily behavior.*

**Key words:** *Honesty, Islamic Religious Education Learning, Post Truth*

## 1. Pendahuluan

Sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai post-truth muncul sebagai akibat dari pertumbuhan teknologi digital selama era post-modernisme. Dalam post truth, kata “post” menunjuk pada sebuah konsep yang telah diputuskan (kebenaran dalam hal ini) yang dianggap tidak perlu dan dapat dibuang dengan aman. Makna *post-truth* tidak dapat dimengerti secara temporal atau gramatikal, ‘*post*’ bukan berarti ‘*pasca*’ melainkan sesuatu yang telah melampaui, sirna atau tidak lagi relevan (Ilham Dwi Rafiqi, 2019). Sebagai *word of the year* 2016, istilah *post-truth* menurut *Oxford Dictionary* diartikan sebagai; “*circumstances where objective facts have less influence over public opinion than appeals to emotions and personal belief*” (keadaan dimana fakta objektif tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal).

Era *Post-Truth* ditandai dengan dikesampingkannya kebenaran dan emosi menjadi motif tindakan. Di era pasca-kebenaran, standar kebenaran dalam masyarakat tidak lagi menjadi objek diskusi utama dalam aktivitas berbagi informasi. Berdasarkan aspek emosional dari apa yang mereka amati di media sosial, orang-orang dapat membentuk opini mereka sendiri tentang apa yang benar. Salah satu kelemahan dari fenomena post-truth adalah orang tidak lagi memverifikasi informasi yang mereka pelajari atau bagikan kepada khalayak luas di media sosial. Di era pasca-kebenaran, salah satu ciri kebenaran adalah informasi yang viral. Oleh karena itu, masyarakat akan lebih mudah terprovokasi dan terjebak dalam hoaks karena mereka tidak lagi dapat menentukan sumber informasi, keandalannya, atau perlunya pengecekan ulang dalam hal validasi informasi.

Di era pasca-kebenaran, fakta mengenai apa yang diketahui dan apa yang terjadi di masyarakat tidak lagi diperlukan. Terutama pada masa pasca-kebenaran yang ditandai dengan ketidakjelasan nilai kebenaran sebagai akibat dari dominasi perasaan subjektif dan pengabaian terhadap bukti-bukti.

Pendidikan memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter manusia dan masyarakat dalam mengatasi hal tersebut. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Amin, 2017)

Menurut Damayanti, Taat beribadah, jujur, bertanggung jawab, disiplin, beretos kerja, mandiri, sinergis, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan peduli, ikhlas, adil, sederhana, nasionalis dan internasionalis, merupakan salah satu dari 16 nilai dasar yang menjadi target pendidikan karakter (Zuchdi, 2011). Kejujuran, yang dicirikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, merupakan salah satu nilai pendidikan karakter. (Wibowo, 2012). Kejujuran juga dapat diartikan sebagai pola pikir dan perilaku yang menghindari kebohongan dan kecurangan, berkata benar, dan berani mengakui kesalahan. Jujur dapat diartikan sebagai mengakui, menyatakan, atau memberikan informasi yang sesuai dengan kebenaran. (Syafirin et al., 2023).

Pendidikan Islam memainkan peran penting, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran.

Post Truth, sebuah fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, menjadi tantangan bagi para siswa saat ini, dimana era post truth membuat mereka bingung dan tidak yakin bagaimana harus bersikap dan bertindak. Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa-siswa dapat memiliki bekal untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.(Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, 2019)

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam diberikan sesuai dengan prinsip bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang jujur, adil, bermoral, sopan, disiplin, damai, dan produktif dalam kehidupan sosial dan pribadi.(Nurhayati & Nu'man, 2022) Berdasarkan definisi tersebut, maka pendidikan agama islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ajaran agama saja, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai moral yang penting, termasuk kejujuran. Kejujuran adalah fondasi dari integritas pribadi dan sosial, dan dalam konteks *post-truth*, kejujuran menjadi semakin krusial untuk melawan arus informasi yang tidak akurat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada teori. Kajian dari penelitian ini menggunakan *Literature review* atau studi kepustakaan. Metode *Literature review* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal dan literatur lainnya dimana informasi yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Konsep Post Truth

Berdasarkan analisis dari berbagai literatur, peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kejujuran di era post-truth dapat dilihat dari beberapa aspek fundamental. Tasmara (2006) dan Munif et al. (2021) menekankan bahwa PAI berperan penting dalam pengembangan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya membentuk pemahaman tentang konsep kejujuran dalam Islam, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep amanah dan tanggung jawab kepada Allah SWT, serta mengembangkan kecerdasan spiritual yang mendorong integritas pribadi.

Dalam konteks pembentukan karakter, Atiratul Jannah (2023) dan Zuchdi (2011) menggarisbawahi peran PAI dalam membangun karakter holistik yang mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam pembentukan akhlak mulia. Pembelajaran PAI membangun keterkaitan antara iman, ilmu dan amal, serta mengembangkan karakter yang komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Yusuf (2023) dan Fatmawati (2012) lebih lanjut menyoroti peran PAI dalam penguatan literasi moral, yang mencakup peningkatan kemampuan analisis kritis terhadap informasi dan pengembangan pemahaman tentang konsekuensi ketidakjujuran.

Amin (2017) dan Ghufroon & Royani (2020) membahas peran PAI dalam pembangunan komunitas moral melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung kejujuran dan membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi integritas. Hal ini diperkuat dengan pengembangan sistem dukungan sosial untuk perilaku jujur yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

Terkait strategi pembelajaran PAI yang efektif, Yusuf (2023) dan Nurhayati & Nu'man (2022) menganjurkan pendekatan pembelajaran aktif yang meliputi pembelajaran berbasis

masalah, diskusi kelompok, debat etis, serta simulasi dan role-playing situasi moral. Syuhada (2018) dan Fatmawati (2012) menekankan pentingnya integrasi teknologi dan media dalam pembelajaran, termasuk pemanfaatan media digital dan pengembangan literasi media kritis.

Munif et al. (2021) dan Syafrin et al. (2023) mengusulkan strategi penguatan praktik reflektif melalui jurnal refleksi spiritual, diskusi kelompok tentang pengalaman moral, dan evaluasi diri berkala. Sementara itu, Ani Jailani et al. (2019) dan Amin (2017) menekankan pentingnya keteladanan dan mentoring, termasuk program mentoring karakter dan pembimbingan sebaya.

Wibowo (2012) dan Suharyanto (2019) mengadvokasi pendekatan kontekstual yang mengaitkan nilai kejujuran dengan isu kontemporer, analisis kasus dari kehidupan sehari-hari, dan proyek pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami relevansi nilai kejujuran dalam konteks kehidupan modern.

Sintesis dari berbagai sumber ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam membangun kejujuran di era post-truth. Kombinasi antara penguatan nilai-nilai fundamental Islam dengan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan kontemporer menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang berintegritas.

Istilah "*post-truth*" sebenarnya bukanlah hal yang baru. Dramawan Amerika-Serbia, Steve Tesich, adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah *post-truth*. Dalam esainya pada tahun 1992 yang diterbitkan di surat kabar *The Nation*, Tesich menyuarakan keprihatinannya mengenai fenomena *post-truth*. Hal ini merupakan hasil dari beberapa upaya untuk memanipulasi persepsi publik dengan meremehkan atau bahkan mengabaikan informasi dan data faktual. Singkatnya, *post-truth* mengindikasikan bahwa orang lebih mencari pembenaran daripada kebenaran. (Elisa Kusumawardhani, 2019)

Kata *post-truth* menjadi *word of the year* tahun 2016 oleh para penyunting Kamus *Oxford*. Ketika perasaan dan opini pribadi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap opini publik daripada fakta objektif, ini disebut sebagai *post-truth*. Cara lain untuk menggambarkan era pasca-kebenaran adalah sebagai periode perubahan perilaku sosial yang melibatkan para pembuat opini dan media. Untuk mendapatkan kepercayaan publik, fakta bersaing dengan kebohongan dan hoax. Sudah sangat sulit untuk membedakan media sebagai sumber yang akurat sebagai dasar dalam kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi. *Post-truth* sengaja dikembangkan dan menjadi alat propaganda. Hal ini bertujuan untuk mengolah reaksi masyarakat yang dianggap kurang kritis akan dengan mudah terpengaruh dalam bentuk empati dan simpati terhadap agenda politik tertentu yang sedang diskenariokan. (Syuhada, 2018)

Salah satu ciri dari masyarakat yang terpengaruh oleh *post-truth* adalah kecenderungan mereka untuk menangkap pengetahuan dengan cepat dan membagikannya di media sosial. Akibatnya, opini publik akan terpengaruh oleh informasi yang disebarkan, sehingga informasi yang salah akan terlihat sebagai informasi yang paling akurat. Padahal, karena pesan tersebut bersifat instan, penerima tidak memiliki waktu untuk memproses informasi tersebut dan tidak merenungkannya dalam waktu yang lama. Akibatnya, pengungkapan sering kali melanggar etika dan standar informasi. Bisa dikatakan bahwa generasi muda telah hidup di era *post truth* ketika mereka mengalami hal ini. (Fatmawati, 2012)

Era *post truth* ditandai dengan lima kebaruan berikut: (1) digitalisasi komunikasi telah membuat konten informasi dapat diakses secara luas; (2) demokratisasi media dan jurnalisme warga telah memungkinkan orang untuk memproduksi informasi mereka sendiri di media sosial; (3) kemunculan komunitas-komunitas ideologis telah membuat orang lebih rentan terhadap informasi yang keliru; (4) teknologi telah mengacaukan kebenaran karena konten viral dihargai lebih tinggi daripada standar etika dan kualitas informasi; dan (5) kebenaran tidak perlu lagi disangkal atau dipalsukan, melainkan menjadi

sekunder. Kelima kebaruan ini memberikan kesempatan kepada politisi yang haus kekuasaan untuk memanipulasi emosi kelompok masyarakat untuk memperparah prasangka negatif mereka. (Suharyanto, 2019)

### **Kejujuran**

Jujur didalam Al-Quran diungkapkan dengan kata shidiq. Artinya adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadiannya (Samsul Munir Amin, 2016). Menurut Agus Wibowo, “jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”(Wibowo, 2012). Jujur adalah menyatakan apa adanya, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, serta berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Kejujuran dalam ucapan (lisan), kejujuran dalam niat, kejujuran dalam kehendak, kejujuran dalam menepati janji, dan kejujuran dalam perbuatan (amaliah) adalah lima kategori yang digunakan oleh Imam Al Ghazali untuk membagi sifat jujur atau shiddiq.

Jujur dalam perkataan berarti bahwa setiap perkataan yang diucapkan harus didasarkan pada prinsip-prinsip ini. Ia akan selalu menjaga lisannya dengan hanya menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta, bukan rumor, fitnah, atau gosip, karena setiap informasi yang ia terima sesuai dengan informasi yang disampaikan, dan setiap perkataannya tidak lain adalah kebenaran.

Jujur dalam niat, artinya tidak ada sesuatu yang dilakukan untuk siapapun kecuali dengan dukungan Allah SWT. Ketika seseorang memiliki tujuan, ia harus tulus dan bersedia melakukan segala cara untuk mewujudkannya. Mengenai kejujuran dalam berkehendak, hal ini mengacu pada upaya untuk menyampaikan kebenaran tanpa membuat kesalahan. Sebelum bertindak, ia akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian secara menyeluruh. Segala sesuatu yang perlu dilakukan didasarkan pada pembenaran agama. Kita sering mendengar ungkapan “janji adalah hutang”. Janji harus dibayar sesuai dengan nilai utang karena janji adalah utang. Oleh karena itu, janji bukanlah isyarat yang sembarangan, sehingga orang yang berjanji tidak boleh sembarang berjanji. Berjanji dan menepati janji memiliki arti yang sangat penting, karena mempertaruhkan harga diri seseorang di hadapan orang lain. Jika seseorang berjanji, berarti ia memberikan kepercayaan kepada orang lain bahwa ia akan mampu menepatinya. Dengan memiliki sikap jujur, orang yang berjanji akan mampu memenuhi janjinya, karena ia sadar betul bahwa setiap janji harus ditepati, seperti halnya hutang yang harus dibayar.

Jujur dalam perbuatan merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran, karena melalui perbuatan akan dapat diketahui kejujurannya. Bertindak dengan integritas berarti menampilkan segala sesuatu sebagaimana adanya, tanpa hiasan, dan menyelaraskan tindakan lahiriyah dengan tindakan batiniyah. Setiap perbuatan baik dan niat yang benar akan menjadi lebih indah jika dilakukan dengan kejujuran. (Amin, 2017).

### **Pembelajaran PAI dalam Membangun Kejujuran**

Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan proses yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hamalik, 2019).

Pembelajaran pada dasarnya adalah tentang bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat pembelajaran menjadi mudah bagi mereka dan menginspirasi mereka untuk mempelajari apa yang sebenarnya digariskan oleh kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai upaya untuk mengaktifkan, menginspirasi, dan memotivasi siswa untuk belajar, serta untuk terus mempelajari agama Islam secara keseluruhan, yang mengarah pada sejumlah transformasi dalam dirinya. (Syafirin et al., 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kejujuran pada peserta didik. Kejujuran merupakan salah satu nilai luhur yang diajarkan dalam Islam dan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang baik. Adapun peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Dalam konteks pendidikan agama islam, pengajaran dan pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori dan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai agama, moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita agama, kisah para nabi, dan contoh-contoh teladan dalam Islam, siswa diberikan inspirasi dan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan sifat-sifat mulia, seperti kejujuran, kesederhanaan, ketulusan, dan ketabahan. (Atiratul Jannah, 2023)
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan nilai kejujuran dalam situasi nyata. Misalnya, diskusi tentang situasi di sekolah atau masyarakat di mana kejujuran diuji.
3. Pembelajaran PAI sering kali mencakup pengembangan karakter. Pendidikan karakter dapat memberikan peserta didik kemampuan untuk menggunakan serta meningkatkan pengetahuannya, menginternalisasi serta mengkaji, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercapai dalam perilaku sehari-hari. Dengan penekanan pada nilai-nilai moral, siswa didorong untuk menginternalisasi kejujuran sebagai bagian dari identitas mereka. (Atiratul Jannah, 2023)
4. PAI mengajak siswa untuk merenungkan hubungan mereka dengan Allah dan tanggung jawab mereka sebagai hamba-Nya. Kesadaran spiritual ini dapat memperkuat komitmen mereka terhadap kejujuran. (Toto Tasmara, 2006)  
Melalui pendekatan yang holistik, PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter dan sikap kejujuran pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berintegritas di masyarakat.

### **Strategi Pembelajaran PAI yang Efektif untuk Membangun Kejujuran**

Mengingat kompleksitas tantangan era *post-truth*, diperlukan strategi pembelajaran PAI yang inovatif dan relevan. Adapun beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif untuk membangun kejujuran di era *post-truth*:

1. Pendidikan Berbasis Nilai yaitu fokus pada nilai-nilai kejujuran dalam ajaran Islam. Menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya kejujuran, serta mendiskusikan bagaimana nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ghufron & Royani, 2020)
2. Menghadirkan kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan isu kejujuran di masyarakat, seperti berita palsu atau penipuan. Diskusi tentang bagaimana ajaran Islam dapat memandu sikap terhadap masalah-masalah ini.
3. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Menggunakan pendekatan PBL untuk membahas dilema etika yang berkaitan dengan kejujuran. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk berfikir kritis (Yusuf, 2023)
4. Pembelajaran dengan Refleksi Spiritual yaitu dengan Mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri mengenai sikap dan perilaku mereka terkait kejujuran. Menggunakan praktik seperti menulis jurnal untuk mencatat pemikiran dan komitmen mereka terhadap nilai kejujuran. (Munif et al., 2021)
5. Kegiatan Sosial yaitu dengan Mengorganisir kegiatan amal atau pengabdian masyarakat yang menekankan pentingnya kejujuran. Keterlibatan dalam kegiatan ini dapat memperkuat kesadaran akan dampak dari perilaku jujur dalam masyarakat.

6. Diskusi Terbuka dan Forum. Membuat forum diskusi di mana siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman terkait kejujuran, bisa mencakup debat tentang isu-isu moral yang relevan dengan konteks zaman sekarang.
7. Penerapan Teknologi untuk penguatan Literasi Media dan Kritis Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya verifikasi informasi, berpikir kritis untuk menganalisis informasi secara mendalam, dan tidak mudah percaya pada informasi yang belum tentu benar, mencari informasi dari sumber yang kredibel, terpercaya dan bagaimana menanggapi berita palsu dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Yusuf, 2023)
8. Kegiatan Role Play dan Simulasi yaitu Melibatkan siswa dalam simulasi situasi di mana mereka dihadapkan pada pilihan antara kejujuran dan ketidakjujuran. Ini dapat membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka.
9. Keteladanan dari Pendidik. Guru dan pendidik harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal membentuk karakter siswa, keteladanan ini sangat penting. Dalam situasi ini, tugas pengajar atau pendidik lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; mereka juga memiliki tugas untuk mengajar dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan hidup, prinsip-prinsip moral, dan etika. Guru harus memberikan contoh positif bagi murid-muridnya dengan mencontohkan perilaku mereka, yang harus dimulai dari diri mereka sendiri dan ditunjukkan dalam setiap sikap dan tindakan yang mereka tularkan. Hal ini akan mendorong siswa untuk mengikuti jejak mereka. (Munif et al., 2021)

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pendidikan agama dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran dan komitmen terhadap nilai kejujuran, meskipun di tengah tantangan informasi yang membingungkan di era *post-truth*

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Perkembangan teknologi digital melahirkan sebuah fenomena baru yang disebut dengan *post-truth*. Era *Post-Truth* ditandai dengan dikesampingkannya kebenaran dan emosi menjadi motif tindakan. Kriteria kebenaran menurut masyarakat dalam era *post-truth* tidak lagi menjadi fokus utama yang dicari dalam setiap proses pertukaran informasi satu sama lain. Fenomena *post-truth* menggambarkan kecenderungan masyarakat untuk lebih memprioritaskan pembenaran daripada mencari kebenaran sejati. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun kejujuran di era *post-truth*, di mana kebenaran sering kali dipertanyakan dan informasi mudah dimanipulasi. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan etika, PAI dapat membantu siswa memahami pentingnya kebenaran dan dampaknya dalam kehidupan sosial. Dengan mengajarkan konsep kejujuran dalam konteks ajaran agama, siswa diajak untuk berpikir kritis, mengenali informasi yang valid, dan menghindari hoaks. Selain itu, penguatan karakter melalui praktik sehari-hari dapat membentuk sikap jujur yang menjadi pondasi dalam berinteraksi di masyarakat. Strategi pembelajaran PAI sangat diperlukan untuk membangun kejujuran di era *post truth* yaitu dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai kejujuran, pembelajaran berbasis masalah, Pembelajaran dengan Refleksi Spiritual, Diskusi Terbuka dan Forum, Penerapan Teknologi untuk penguatan Literasi Media, serta keteladanan pendidik dalam menerapkan nilai kejujuran dalam perilaku sehari-hari. Harapannya dengan berbagai strategi yang telah dikemukakan dapat membantu siswa menyadari pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran sebagai bagian dari karakternya sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab di era yang penuh tantangan ini.

## Daftar Pustaka

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.222>
- Ani Jailani Jai, Chaerul Rochman, N. N. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Atiratul Jannah. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.
- Elisa Kusumawardhani. (2019). Pengaruh Social Identity Pada Fenomena Pindah Agama di Era Post Truth. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Malang*, 113.
- Fatmawati, E. (2012). Challenges of Information Literacy for Young Generations in the Post-Truth Era. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 21(2), 57–66. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57>
- Ghufron, G., & Royani, A. (2020). Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Presfektif Al-Qur'an. *Fenomena*, 19(2), 162–175. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i2.39>
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Ilham Dwi Rafiqi. (2019). Lentera Hukum Dalam Gulita Post -Truth: Melawan Kebohongan Pada Dinamika Sosial Politik. In F. N. dan A. Susanto (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Malang* (p. 18).
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nurhayati, U., & Nu'man, M. (2022). Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Orientasinya Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Kuttab*, 6(2), 167. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1138>
- Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Amzah.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks Di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Masyarakat Telematika Dan Informasi: Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(2), 37. <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Syuhada, K. D. (2018). Etika Media di Era “Post-Truth.” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8789>
- Toto Tasmara. (2006). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Gema Insani.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (I)*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yusuf, M. (2023). Pendidikan Agama Islam di Era Post-Truth dan VUCA: Mengembangkan Kritisisme dan Keterampilan Pemikiran Kritis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i2.46>
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press.